

## **PERANAN KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**Ida Mariana**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

E-mail: [Ida\\_mariana@gmail.com](mailto:Ida_mariana@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis peran keluarga, sekolah dan masyarakat dalam membentuk pendidikan karakter anak sangatlah penting dan tidak bisa dipisahkan. Di keluarga itu tugasnya orang tua yang mendidik anaknya menjadi anak yang baik dan mempunyai adab dan akhlaq yang baik pula. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada peraturan-peraturan yang mengikat dalam arti kata ketika ada warga yang melanggar aturan tersebut maka akan diberi sanksi dari pemuka adat di masyarakat.

**Kata kunci :** *Peranan keluarga, Sekolah, dan masyarakat, Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam*

### **Abstract**

*The purpose of this research is to analyze the role of family, school and society in shaping children's character education which is very important and cannot be separated. In the family, it is the duty of parents to educate their children to be good children and have good manners and morals as well. This research method uses a qualitative approach to literature. The results of this study state that there are binding regulations in the sense of the word when there are residents who violate these rules, they will be given sanctions from traditional leaders in the community.*

**Keywords:** *The Role Of Family; School And Society; Character Education And Islamic Education*

### **Pendahuluan**

Fenomena melorotnya akhlak generasi bangsa, termasuk di dalamnya para elit bangsa, acapkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional (Subianto, 2013).

Perkembangan kepribadian seorang anak ditentukan oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor pendidikan dan pengasuhan yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anak. Orang tua adalah merupakan komunitas pertama yang ditemui anak semenjak dilahirkan. Pendidikan dan pengasuhan orang tua memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak. Dalam membentuk kepribadian seorang anak, pendidikan dan pengasuhan

orang tua menurut Psikologi dalam perspektif Islam adalah menerapkan konsep dan metode pendidikan yang jelas serta dapat diterapkan sesuai dengan rentang usianya. Adapun pendidikan yang dapat diterapkan kepada anak adalah: 1) pendidikan keimanan; 2) pendidikan moral/akhlak; 3) pendidikan akal; 4). Pendidikan fisik; 5) pendidikan psikis/kejiwaan; 6) pendidikan sosial; 7) pendidikan seksual. Sedangkan metode yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan tersebut adalah dengan menggunakan: 1) metode keteladanan; 2) metode pembiasaan; 3) metode perhatian; 4) metode nasehat; 5) metode hukuman (Ayun, n.d.),

Kesehatan dan kesejahteraan menjadi faktor penting yang harus ada pada anak untuk dapat berkembang dengan baik dalam keluarga. Sehingga peran orangtua di tengah pandemi menjadi multitasking. Kesibukan orangtua bekerja, mencari nafkah dan mengurus rumahtangga ditambah harus mendidik anak secara penuh di rumah menciptakan perubahan yang drastis (extreme). Hal ini mengakibatkan pengasuhan orangtua menjadi tidak maksimal, padahal substansi pengasuhan adalah dengan banyak menghabiskan waktu untuk menjaga dan merawat anak, dengan kata lain implementasi daripada pengasuhan adalah untuk memenuhi nafkah batin anak (Anwar, Priyanti, Sukowati, Mubarokah, & Yuniya, 2020).

Membentuk pendidikan karakter bagi anak sangat penting bagi orangtua, sekolah dan masyarakat dalam memberikan pendidikan karakter bagi generasi penerusnya. Penelitian ini membahas peranan keluarga dalam pembentukan karakter anak dalam pendidikan Islam, peranan sekolah dalam pembentukan karakter anak dalam pendidikan Islam dan peranan masyarakat dalam pembentukan karakter anak dalam pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan. metode kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006). Metode deskriptif merupakan cara yang digunakan tanpa menggunakan angka-angka tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi yang dikaji antar konsep secara empiris (Semi, 1993). Sumber data dalam penelitian ini dari literatur; buku, jurnal, majalah yang relevan dengan penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peranan keluarga dalam pembentukan karakter anak dalam pendidikan Islam.**

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat utama Rasulullah Muhammad (SAW) menganjurkan: Ajaklah anak pada usia sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya. Ketika anak masuk ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak

yang baik biasanya memiliki *achievement motivation* yang lebih tinggi karena perpaduan antara *intelligence quotient*, *emosional quotient* dan *spiritual quotient* sudah terformat dengan baik.

Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anaknya
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak
3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak
4. Mewujudkan kepercayaan
5. Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak)

Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satusatunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak yang secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataean teoritis maupun praktis. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa lingkungan rumah dan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak. Untuk itu pastilah ada usaha yang harus dilakukan terutama oleh pihak-pihak yang terkait didalamnya sehingga mereka akan memiliki tanggung jawab dalam hal ini.

Beberapa contoh kebiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga:

1. Membiasakan anak bangun pagi, mengatur tempat tidur dan berolahraga
2. Membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih
3. Membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas-tugas rumah
4. Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang dimilikinya
5. Membiasakan dan mendampingi anak belajar/mengulang pelajaran/ mengerjakan tugas sekolahnya
6. Membiasakan anak pamit jika keluar rumah
7. Membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar dari dan pulang ke rumah
8. Menerapkan pelaksanaan ibadah shalat sendiri dan berjamaah
9. Mengadakan pengajian Alquran dan ceramah agama dalam keluarga
10. Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga sehingga dalam diri anak akan tumbuh jiwa demokratis
11. Membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu
12. Membiasakan anak menyantuni anak yatim dan fakir miskin

Kendala-kendala yang dihadapi dalam keluarga :

1. Tidak ada/kurangnya keteladanan/ccontoh penerapan yang diberikan oleh orang tua.
2. Orang tua atau salah satu anggota keluarga (orang dewasa) yang tidak konsisten dalam melaksanakan usaha yang sedang diterapkan
3. Kurang terpenuhinya kebutuhan anak dalam keluarga, baik secara fisik maupun psikhis sebab ada ungkapan yang menyatakan bahwa 'kepatuhan anak berbanding sama dengan kasih sayang yang diterimanya.
4. Tempat tinggal yang tidak menetap

Rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali. Sebagaimana disarankan Phillips, keluarga hendaklah kembali menjadi “*school of love*”, sekolah untuk kasih sayang (Phillips 2000: 11). Dalam perspektif Islam, keluarga sebagai “*school of love*” dapat disebut sebagai “*madrrasah mawaddah wa rahmah*, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Islam memberikan perhatian yang sangat besar kepada pembinaan keluarga (*usrah*). Keluarga merupakan basis dari (*ummah*) bangsa; dan karena itu keadaan keluarga sangat menentukan keadaan ummah itu sendiri. Bangsa terbaik (*khayr ummah*) yang merupakan (*ummah wahidah*) bangsa yang satu dan (*ummah wasath*) bangsa yang moderat, sebagaimana dicita-citakan Islam hanya dapat terbentuk melalui keluarga yang dibangun dan dikembangkan atas dasar *mawaddah warahmah* (Amaliyah, 2021)

Berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan Anas r.a, keluarga yang baik memiliki empat ciri. Pertama; keluarga yang memiliki semangat (*ghirah*) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keluarga di mana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi; saling asah dan asuh. Ketiga, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan; tidak *ngoyo* atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. Keempat, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya; dan karena itu selalu berusaha meningkatkan ilmu dan pengetahuan setiap anggota keluarganya melalui proses belajar dan pendidikan seumur hidup (*life long learning*), *min al-mahdi ila al-lahdi*.

Berdasarkan uraian di atas yang menjelaskan secara ontologis pendidikan karakter, dapat dipahami sebagai upaya kolaborasi edukatif dari tiga aspek yaitu pengetahuan, perasaan dan perbuatan. *Goal* akhir dari pendidikan karakter adalah realisasi pengetahuan yang diperoleh seseorang yang diwujudkan dengan perasaan dan muatan moralitas sehingga mampu melahirkan perbuatan yang bernilai positif baik secara individu maupun kolektif. Pendidikan karakter dapat juga dipahami sebagai upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dan terencana untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Johansyah, 2011).

## **SIMPULAN**

Pendidikan karakter akan terbentuk adanya kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini menjadi faktor penentu akan terbentuknya moralitas pada generasi muda di zaman milenial. Konsep yang dilakukan pada lembaga sekolah memberikan program pendidikan karakter sedangkan di masyarakat perlu adanya dukungan sepenuhnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Anwar, R. N., Priyanti, I., Sukowati, U., Mubarokah, L., & Yuniya, V. (2020). Penguatan Orangtua Di

Tengah Pandemi Guna Dalam Menjaga Fitrah Anak. *E-Prosiding Hapemas*, 1(1), 386–392.

Atar M, S. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Ayun, Q. (n.d.). *Pendidikan dan pengasuhan keluarga dalam membentuk perkembangan kepribadian anak: perspektif psikologi perkembangan*.

Johansyah. (2011). Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1).

Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.  
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>